

BAB II LANDASAN TEORI

A. Relasi Islam Kristen

Manusia dan agama adalah dua realitas dari kehidupan sosial yang tak terpisahkan. Agama merupakan fenomena universal yang menyertai kehidupan umat manusia. Moreno mengatakan bahwa agama telah berumur setua dan seusia sejarah manusia dan tidak ada masyarakat yang hidup tanpa agama (Moreno, 1985:121). Dikatakan pula oleh Muller, yang pendapatnya dikutip oleh Wach, bahwa sejarah manusia adalah sejarah agama.

Agama merupakan kumpulan cara yang dipergunakan oleh umat manusia untuk meningkatkan pengetahuan dan cintanya kepada Tuhan. Agama telah menjadi rantai yang kokoh untuk menjadi landasan bagi keseluruhan mata rantai yang profan. Agama telah menjadi cahaya, jiwa dan kehidupan sejarah. Adanya hubungan yang kuat antara manusia dan agama, menyebabkan manusia disebut homo religius. Menurut Eliade, homo religius adalah tipe manusia yang hidup dalam suatu alam yang sakral, penuh dengan nilai-nilai religius dan dapat menikmati sakralitas yang ada dan tampak pada alam semesta.²³

Kata Islam yang berasal dari kata *aslama-yuslimu-Islama*, mempunyai beberapa arti yaitu;

1. Melepaskan diri dari segala penyakit lahir dan batin.
2. Kedamaian dan keamanan.
3. Ketaatan dan kepatuhan.²⁴

Islam dari kata kerja "*aslama*" secara harfiah berarti "*kepatuhan*" atau tindakan penyerahan diri seseorang sepe-nuhnya kepada kehendak orang lain, dan *Muslim*, yang secara gramatika adalah bentuk partisipal-adjektif dari *aslama*, adalah orang yang menyerahkan diri. Arti penting yang tertinggi dari istilah ini dalam agama Islam ditunjukkan oleh kenyataan yang telah diketahui bahwa Islam adalah nama untuk agama ini, sementara *Muslim* adalah seorang anggota komunitas reli-

²³ D Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1984), hlm, 3

²⁴ Ali Anwar Yusuf, *Wawasan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hlm.3.

gious itu yang ditetapkan oleh Muhammad, Rasul-Allah.

Sedangkan, Kristen adalah agama yang disampaikan oleh Kristus (Nabi Isa);²⁵

Pengalaman keagamaan dalam definisi Wach adalah tanggapan manusia terhadap sesuatu yang dihayati sebagai realitas mutlak (ultimate reality) atau Tuhan. Dengan demikian pengalaman keagamaan baginya adalah aspek batiniah dari saling hubungan antara manusia dan pikirannya dengan Tuhan.

Ekspresi pengalaman keagamaan yang bercorak pemikiran terlihat dalam berbagai gagasan manusia tentang Tuhan. Ekspresi ini antara lain terlihat ketika manusia berbicara mengenai eksistensi Tuhan, tentang penciptaan, makhluk gaib, hari akhir dan seterusnya.

Pengalaman dan penghayatan manusia akan yang suci atau realitas mutlak (ultimate reality) selanjutnya mempengaruhi, membentuk dan ikut menentukan corak serta cara hidupnya. Menurut Wach pengalaman dan penghayatan manusia akan yang suci diekspresikan dalam tiga bentuk, yang disebutnya sebagai pengalaman keagamaan, yaitu : pertama, ekspresi pengalaman keagamaan dalam bentuk pemikiran; kedua, ekspresi pengalaman keagamaan dalam bentuk tindakan; dan ketiga, ekspresi pengalaman keagamaan dalam bentuk persekutuan.

Dari tiga ekspresi pengalaman keagamaan di atas, ekspresi intelektual atau pemikiran memiliki sumbangan yang kuat terhadap berkembangnya wawasan dan perilaku seorang pemeluk. Melalui ekspresi pemikiran akan diketahui pemahaman seseorang terhadap agama. Pada saat yang sama, ekspresi ini akan terlihat dalam bentuk perilaku atau tindakan para pemeluk suatu agama.²⁶

Pemikiran manusia tentang Tuhan kemudian berlanjut dalam ekspresi yang berbentuk tindakan. Ekspresi ini merupakan operasionalisasi yang konkrit dalam bentuk ritual atau peribadatan.

Ekspresi ini menjadi alat untuk melangsungkan hubungannya yang permanen antara manusia dengan Tuhan. Mereka yang sepaham dalam doktrin tertentu tentang Tuhan dan diperlihatkan dalam berbagai bentuk ritualnya

²⁵ *Ibid*, hlm.742

²⁶WC Smith, *Agama Untuk Manusia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cetakan Ke-1, 2000), hlm. 45

memiliki ikatan yang kuat di antaranya.

Relasi adalah hubungan antara suatu pihak dengan pihak lain baik bersifat individual ataupun kelompok. Relasi di antara pengikut ini membentuk kebersamaan dalam banyak hal, oleh karena itu terbentuklah persekutuan di antara mereka. Koentjaraningrat menyebut ikatan pengikut ini dengan *religious community* atau kelompok keagamaan (Koentjaraningrat, 1980:257). Secara keseluruhan ekspresi pengalaman dalam bentuk pemikiran dan tindakan akan diwujudkan dalam kehidupan para pemeluk agama.

Ekspresi yang bersifat teoritik dan praktek akan kelihatan dalam kehidupan umat beragama.²⁷

Menurut Wach ekspresi intelektual atau pemikiran ini memiliki tiga fungsi, yaitu: pertama, untuk menegaskan dan menjelaskan iman; kedua, mengatur kehidupan normatif dalam melakukan peribadatan; dan ketiga, berfungsi untuk mempertahankan iman (apologetik). Dalam pengertian ini pandangan yang bersifat doktrinal akan mengikat dan hanya berarti bagi komunitas atau kelompok yang menerimanya. Hal yang sama, meskipun dilihat dari sudut pandangan yang berbeda, telah dikemukakan pula oleh Smith.

Menurut Smith ada tiga hal pokok dalam agama yang secara psikologis menentukan pembentukan sikap dan perilaku pemeluknya: pertama, otoritas dogmatis, atau kebenaran yang bersifat mutlak; kedua, otoritas terarah, atau ketuntasan pengaturan; dan ketiga, pelembagaan otoritas, atau integrasi pemahaman dan penggunaan kebenaran mutlak ke dalam perumusan aturan dalam bentuk organisasi atau struktur keagamaan.

Otoritas dogmatis menekankan pada hakikat tuntutan kebenaran yang ditetapkan dalam suatu sistem agama untuk memaksa orang melihat dunia dengan cara tertentu.

Otoritas yang terarah terlihat pada sistem agama yang berupa aturan-aturan Tuhan dalam mengatur dan membimbing tingkah laku manusia.

Kedua otoritas tersebut diperkuat oleh dimensi ketiga, yaitu pelembagaan otoritas. Ini berarti apabila agama tidak dibarengi dengan pelembagaan yang kuat

²⁷ *Ibid*, hlm. 47

dalam masyarakat, berupa struktur otoritatif untuk menafsirkan dan mengkomunikasikan kebenaran tersebut serta melaksanakan aturannya, maka banyak di antara sistem agama itu yang tidak dapat berjalan dengan baik.²⁸

Membahas tentang kehidupan bermasyarakat, tentu tidak bisa lepas dari kelompok-kelompok sosial yang terdapat di dalamnya. Telah disebutkan di muka, salah satu unsur formatif kelompok sosial adalah agama. Menurut Wach wujud dari ekspresi pengalaman keagamaan yang bercorak pemikiran dan tindakan akan terlihat pada kelompok pemeluk. Seorang pemeluk akan kembali kepada agamanya, seperti Islam, Kristen, Hindu, Buddha dan seterusnya. Tempat kembalinya seseorang biasanya disebut in-group, dan kelompok yang menjadi tempat kembalinya orang lain disebut out-group. Kategori in-group dan out-group menjadi penting, karena hal ini akan berakibat terhadap perilaku para anggotanya. Anggota-anggota dalam suatu kelompok in-group biasanya akan mengembangkan sentimen tertentu. Ketika berhadapan dengan out-groupnya, para anggota suatu kelompok bisa jadi akan mengembangkan sikap permusuhan, kurang bersahabat, kompetisi, dan sikap acuh tak acuh.

Dengan demikian sikap seorang anggota akan dipengaruhi oleh sentimen tertentu dari keterlibatannya dalam suatu kelompok. Pendapat dan penilaian yang dilakukan seseorang atas kelompok lain yang didasarkan reference group akan melahirkan pandangan yang stereotip²⁹.

Stereotip ini bisa bersifat positif (bersahabat, dermawan, ramah), atau negatif (plin-plan, oportunistis, munafik), atau campuran (ramah tapi pelit). Meskipun demikian, stereotip pada umumnya bersifat distortif dan cenderung negatif. Karakteristik seorang anggota ditimpakan kepada semua anggota kelompok itu (Horton, 1980:181). Tidak diketahui kapan stereotip ini muncul, tetapi kemudian ia menjadi bagian dari kebudayaan. Stereotip ini bahkan dipertahankan melalui dan menjadi collective perception (persepsi bersama), selective interpretation (penafsiran yang selektif), misalnya orang Yahudi itu congkak dan sombong, orang Cina itu pelit, orang Jawa itu jorok dan seterusnya,

²⁸ *Ibid*, hlm. 47-48

²⁹ **Stereotip** adalah gambaran bersama suatu kelompok terhadap kelompok lain

selective identification (identifikasi yang selektif), misalnya mereka kelihatannya seperti guru sekola, dan selective exception (pengecualian yang selektif) misalnya itu bukan tindakan orang Madura, apabila ada orang Madura yang bersikap lemah-lembut.

Hubungan yang terjadi antara umat Islam dan Kristen didasarkan pada adanya persepsi di antara keduanya melalui stereotip yang ada pada agama masing-masing. Hal ini akan menyebabkan seseorang melakukan representasi tidak hanya terhadap agamanya sendiri, tetapi juga pada orang yang berbeda.

Representasi yang demikian nampaknya dipandang sebagai sesuatu yang tidak salah, sekalipun disadari memiliki implikasi yang luas.

Dalam hal ini stereotip atau konstruk adalah suatu representasi mengenai agama lain yang tidak didasarkan pada adanya kontak dengan pemeluknya, tetapi dengan cara menunjuk suatu jenis esensi tertentu yang ada pada agama itu. Umat Islam misalnya, memiliki stereotip tertentu terhadap umat Kristen, yang didasarkan pada ayat-ayat Alquran. Begitu pula umat Kristen memiliki stereotip sendiri tentang umat Islam yang didasarkan pada pengalaman keagamaannya.

Stereotip atau konstruk umat Islam atas orang Kristen diyakini lebih kuat dibandingkan dengan stereotip umat Kristen terhadap orang Islam. Kenyataan ini terlihat pada adanya perubahan yang signifikan dalam cara pandang mereka terhadap Islam. Contoh yang dapat dikemukakan di sini adalah pernyataan dari Konsili Vatikan II yang menyebutkan adanya jalan keselamatan di luar gereja, dan perubahan konsep Yudeo-Kristiani menjadi Abrahamic religion, yang meliputi Islam di dalamnya.

Pada tingkat yang lebih luas, umat Islam dan Kristen, dalam pengertian sosial dan keagamaan, melihat satu sama lain melalui stereotip yang didasarkan pada agama masing-masing. Stereotip atau konstruk-konstruk ini memiliki pengaruh terhadap hubungan yang berkembang antara umat Islam dan Kristen. Sayangnya tidak hanya para sarjana, tetapi juga individu dan kelompok yang telah membuat stereotip tentang agama lain, tidak berkorespondensi dengan realitas kelompok atau orang lain tersebut. Korespondensi ini, dalam kata lain kontak dengan agama lain, akan bisa merubah stereotip-stereotip tersebut, terutama yang

negatif.

Dalam banyak kasus, ketika umat Islam dan Kristen melakukan kontak dalam kegiatan kesehariannya, sering ditemukan adanya kontradiksi antara stereotip umum mereka satu sama lain.

Berikut ini dipaparkan beberapa faktor relasi antara Islam-Kristen, yaitu:³⁰

1. Teologi dan Relasi Agama

Isu penting yang mendasari relasi antara umat Islam dan Kristen adalah berkaitan dengan pandangan teologi masing-masing pihak. Pandangan yang bersifat teologis ini oleh para pendukungnya diidologikan dan diabsolutkan sedemikian rupa. Sikap atau tindakan yang demikian menurut Waardenburg akan menghalangi komunikasi dan sekaligus mengganggu relasi antara umat Islam dan Kristen (Boyd, 1999: 107-108).

Terdapat contoh yang dapat dijadikan saksi atau bukti atas sikap dan tindakan ini. Imperium Romawi pada masanya telah memberlakukan konsep yang disebut *pax romana*. Konsep ini menekankan pemisahan atau pembagian dunia ke dalam lingkup dunia damai dan kacau. Dunia damai adalah wilayah-wilayah yang berada di bawah kekuasaan Romawi, dan dunia kacau adalah wilayah yang berada di luar kekuasaan Romawi atau kekuasaan Romawi belum sampai ke wilayah itu. Tetapi ketika Kristen menjadi agama resmi negara, konsep *pax romana* beralih menjadi *pax christiana*, suatu peralihan dari pandangan yang bercorak politis kepada pandangan yang bercorak spiritual. Pandangan itu tercermin dalam konsep gereja *extra ecclesiam nulla salus*, di luar gereja tidak ada jalan keselamatan. Meskipun demikian acuan *pax romana*-nya tetap tidak berubah, yang berarti di luar lingkungan kami tidak ada apapun kecuali kekacauan dan kutukan (Feldkeller, 1997:30). Dalam perkembangan yang lebih mutakhir, di lingkungan gereja terdapat perubahan pada level doktrinalnya.

Pada tahun 1964, Konsili Vatikan II mengeluarkan suatu dokumen yang disebut *Nostra Aetate*. Dokumen itu menyatakan tentang kemungkinan keselamatan yang akan diperoleh oleh pemeluk agama di luar Kristen. Salah satu implikasi dari dokumen ini antara lain mengisyaratkan bagi kemungkinan

³⁰*Ibid*, hlm 76

terjadinya perubahan dalam relasi mereka dengan umat Islam (Feldkeller, 1997:30). Paralel dengan pandangan doktrinal di atas, Islam juga mengenalkan konsep pembagian dunia ke dalam dar al-Islam (wilayah damai) dan dar al-harb (wilayah perang).³¹

Dar al-Islam adalah wilayah-wilayah yang berada di dalam kekuasaan Islam, dan dar al-harb adalah wilayah-wilayah yang berada di luarnya. Konsep dar al-harb ini digunakan oleh Islam antara lain sebagai label bagi dunia Barat. Secara langsung atau tidak langsung konsep ini menunjuk pada dunia Kristen. Tetapi satu hal yang harus diakui dari pemerintahan Islam adalah tentang jaminan keselamatan yang diberikan kepada non-Muslim. Segera setelah Nabi Muhammad hijrah ke kota Madinah dan menjadi penguasa politik, dia mendeklarasikan adanya jaminan keselamatan kepada orang-orang yang berbeda agama. Kebijakan Nabi ini termuat dalam satu dokumen sejarah Islam yang disebut dengan Piagam Madinah.

Jaminan keselamatan atas non-Muslim dalam Islam dikenal dengan konsep ahl-dzimmah³². Pemerintahan Islam memberikan perlindungan bagi penganut agama lain dengan cara menarik jizyah, sejenis pajak kepala (Rahman 1984: 28). Tindakan ini menjadi standar perlakuan Islam terhadap kaum Yahudi dan Kristen, yang selanjutnya dikenakan juga kepada penganut agama-agama lain. Namun dalam perkembangan di masa modern, negara-negara Muslim tidak lagi memberlakukan konsep ahl-dzimmah.

Aturan yang berkaitan dengan ahl-dzimmah digantikan dengan hukum-hukum sekuler, yang memberikan jaminan persamaan hak dan kewajiban kepada masing-masing warga negara.

Membandingkan dua pandangan di atas, perubahan yang terjadi dalam Islam

³¹ Neal Robinson, *Sosiologi Agama: Suatu Pengantar*, "Massigon, Vatican II and Islam as an Abrahamic Religion", *Islam and Christian-Muslim Relations*. Vol. 2, No.2, Dec (Jakarta: Rajawali Press, 1991), hlm. 34

³² **Ahludzimmah** adalah orang-orang non Islam yang bertempat tinggal di wilayah negara Islam, dimana nyawa dan harta benda mereka mendapat perlindungan dari penguasa Islam. Atau dapat juga dikatakan orang-orang non muslim yang mengadakan perjanjian dengan orang-orang Islam untuk hidup secara damai dalam satu wilayah (negara). Untuk mereka dikenakan jizyah (pajak pribadi). Lihat Ensiklopedi Islam, cet. IV (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997), hlm. 237.

terutama berada pada level muamalat (hubungan kemanusiaan). Sedangkan pada level doktrinalnya, seperti terdapat adanya keselamatan di luar Islam, masih menjadi perdebatan di kalangan internal umat Islam. Meskipun demikian, arus yang kuat adalah pengakuan tidak adanya keselamatan di luar Islam, extra Islaman nulla salus, meminjam istilah gereja.

2. Identitas Personal dan Loyalitas Kelompok

Agama bukan saja merupakan sistem keyakinan dan praktek, tetapi juga merupakan faktor formatif identifikasi personal yang diakui masyarakat. Status seorang individu akan dilihat dari ikatannya dengan kelompok agama. Apabila suatu kelompok keagamaan berada dalam posisi terhina atau teraniaya, maka individunya secara personal juga akan ikut terhina. Demikian pula halnya, apabila kelompok itu berada dalam posisi terhormat dan dihargai, maka otomatis status individunya akan dihormati dan dihargai.

Studi tentang etnisitas telah menunjukkan bahwa loyalitas dan ikatan keagamaan merupakan suatu unsur yang kuat dalam membangun identitas etnis bahkan bagi orang-orang yang kurang taat sekalipun. Ketika kelompok itu mempersepsikan dirinya terancam, maka ia akan melihat kelompok yang menyakitinya atau menyinggung perasaannya sebagai musuh. Selbihnya akan muncul kemarahan-kemarahan terhadap anggota kelompok itu, bahkan kepada anggota yang secara individu tidak tahu menahu.

Bentuk perlawanan itu akan diperlihatkan sedemikian rupa, sejak dari cara yang lunak sampai melalui cara kekerasan. Secara umum konflik-konflik keagamaan sering terjadi pada masyarakat yang identifikasi kelompoknya kuat (Michel, 1997: 55). Sebaliknya pada masyarakat yang identifikasi kelompok keagamaannya lemah, seperti di Eropa Barat, Amerika Utara dan Asia Tenggara, relasi antara umat Islam dan Kristen cenderung kurang ditandai konflik.

Hubungan-hubungan yang harmonis di antara mereka dapat bertahan relatif lama. Dalam masyarakat yang demikian, agama lebih bersifat individual daripada komunal.

Namun demikian perlu ditegaskan bahwa keadaan ini tidak semata

merupakan akibat dari proses sekularisasi, begitu pula bukan ciri-ciri dari masyarakat yang tersekulerkan. Hal ini lebih merefleksikan adanya pemahaman yang berbeda dari seorang individu mengenai agama. Pemahaman di sini, seperti disebutkan di muka, bisa berarti pengertian yang mendalam tentang agama, atau sebaliknya hanya bersifat ala kadarnya (permukaan).³³

3. Mayoritas dan Minoritas

Ketika terdapat dua komunitas yang hidup bersama, hubungan di antara mereka akan selalu ditandai oleh ketidakseimbangan. Hal ini antara lain akan dikaitkan dengan status mereka sebagai mayoritas atau minoritas. Suatu faktor yang mempersulit hubungan antara umat Islam dan Kristen di seluruh dunia. Fakta yang ada selalu menggambarkan bahwa posisi mayoritas atau minoritas akan berpengaruh terhadap akses seseorang dalam banyak bidang kehidupan. Pernyataan klise yang sering terdengar mengenai relasi mayoritas dan minoritas di banyak negara adalah tidak adanya perbedaan di antara mereka, semua warga negara adalah sama. Pernyataan ini adalah benar sejauh dalam penggambaran teoritis. Tetapi bagaimanapun, persoalan mayoritas-minoritas, kekuasaan, dan pengaruh, akan masuk ke dalam cara pandang kelompok keagamaan.

Kelompok-kelompok keagamaan, dimanapun adanya, ada yang menempati posisi mayoritas, lebih berkuasa, lebih kaya, dan lebih berpengaruh. Di luar posisi itu adalah kelompok yang relatif lebih lemah, yang dalam banyak hal bergantung kepada niat baik atau bahkan belas kasihan dari kelompok yang lebih kuat. Lebih dari itu, suatu kelompok bisa jadi menempati posisi mayoritas, tetapi yang lainnya lebih dominan. Keadaan inilah yang menjadi dasar bagi adanya konstruk perlawanan. Konsep perlawanan ini akan muncul dalam situasi mayoritas dan minoritas. Kelompok minoritas harus berjuang keras kalau ia ingin tetap hidup.

Di beberapa wilayah Timur Tengah umat Kristen memformulasikan relasi mereka dengan umat Islam dalam pengertian oposisi ini. Begitu halnya dengan umat Islam Filipina, mereka memperlihatkan konsep yang sama. Konflik dan situasi minoritas dapat berarti suatu oposisi yang umum antara umat Islam dan Kristen. Persoalannya adalah kapan dan dimana situasi oposisi itu bisa

³³ *Ibid*, hlm. 43

berkembang.³⁴

Dalam beberapa kasus, faktor-faktor etnisitas dan status sosial juga memainkan perannya.

Pemeluk suatu agama tertentu diidentifikasi dengan kelompoknya, entah termasuk dalam strata sosial atas atau bawah. Faktor-faktor ini mempengaruhi relasi antara mayoritas Kristen dan minoritas Muslim di Filipina, dan antara mayoritas Muslim dan minoritas Kristen di Pakistan. Akan tetapi di negara-negara seperti Lebanon dan Malaysia, karena tidak ada yang benar-benar dominan, maka yang terjadi adalah adanya kompetisi dan koalisi di antara mereka. Relasi antara umat Islam dan Kristen pada masyarakat yang komposisinya seimbang bahkan menjadi lebih rumit (Michel, 1997: 55-57).³⁵

4. Negara: pihak ketiga dalam faktor relasi Islam dan Kristen

Relasi antara umat Islam dan Kristen di banyak negara selalu melibatkan pihak ketiga, yaitu negara. Dalam banyak kasus, negara secara sadar melakukan intervensi untuk mengatur hubungan antar umat beragama. Negara memiliki kepentingan untuk menjaga keseimbangan hubungan di antara kelompok-kelompok ini. Dalam hal ini, negara akan menempatkan posisinya sebagai mediator atau fasilitator, dan berusaha untuk bersikap netral.

Tujuan utama keterlibatan negara dalam mengatur relasi antara umat Islam dan Kristen adalah untuk membangun kehidupan yang harmonis di antara mereka. Namun demikian, tidak jarang terjadi pemihakan dari negara kepada kelompok keagamaan tertentu. Hal ini akan dapat diketahui apabila mencermati dan meneliti kebijakan-kebijakan yang dikeluarkannya. Adakalanya suatu kebijakan lebih memuaskan dan menguntungkan satu pihak dan merugikan yang lain. Tidak terhindarkan pula suatu kebijakan sengaja dibuat untuk melindungi kepentingan kelompok tertentu. Salah satu kasus di Indonesia antara lain mengenai kebijakan pemerintah yang mengatur aktivitas penyiaran agama dan pembatasan pembangunan tempat peribadatan (Departemen Agama, 1980:26-28). Diyakini

³⁴ Jacques Waardenburg, *Muslims and Christians: Changing Identities*, dalam *Islam & Christian Muslim Relations* (vol. 11, iss. 2000) hlm. 149-163

³⁵ Betty R. Scharf, *Sosiologi Agama*. Terjemahan (Jakarta: Kencana, 2004), hlm. 15.

bahwa kebijakan pemerintah ini di satu pihak menguntungkan kelompok tertentu, tetapi merugikan yang lain. Umat Islam sebagai mayoritas adalah sebagai pihak yang diuntungkan.

Umat Islam, terutama kalangan tokohnya, merasa terlindungi dengan kebijakan itu, yang khawatir kalau aktivitas penyiaran agama akan menyebabkan konversi para pemeluknya.

Kebijakan pemerintah yang demikian oleh umat Kristen dipandang sebagai pemihakan pemerintah kepada umat Islam. Untuk menolak kebijakan ini, umat Kristen merasa tidak berdaya, sehingga menerimanya dengan begitu rupa. Kebijakan yang bagi mereka sesungguhnya tidak bisa diterima.

Kebijakan pembatasan pembangunan tempat peribadatan, termasuk juga dalam kebijakan yang sulit diterima. Kebijakan ini dapat dipandang sebagai sesuatu yang logis tetapi tidak masuk akal.

Disebut logis karena setiap pembangunan suatu bangunan, seperti rumah tinggal sekalipun, harus ada izin dari pemerintah; tetapi tidak masuk akal karena ada alasan yang selalu dicari-cari untuk menghalangi pembangunan tempat ibadah ini.³⁶

5. Faktor Kemanusiaan: Beban Sejarah

Di atas telah dibahas sejumlah faktor yang mempengaruhi relasi antara umat Islam dan Kristen, yang meliputi faktor teologis-ideologis, politik, identifikasi kelompok keagamaan, status mayoritas dan minoritas, serta faktor keterlibatan negara. Faktor-faktor itu diakui telah memainkan peranan yang kuat dan menentukan. Namun demikian ada faktor lain yang tidak terlalu terkait dengan faktor-faktor di atas, atau bahkan dengan karakteristik tertentu mengenai umat Islam dan Kristen, yaitu faktor yang berasal dari situasi kemanusiaan universal.

Faktor itu adalah berkaitan dengan beban sejarah, masa lalu dan masa kini, serta apresiasi mengenai masa depan. Faktor beban sejarah ini melibatkan masalah kemanusiaan secara universal. Faktor itu antara lain muncul dalam bentuk sikap kemarahan, kekesalan (rasa sakit hati), frustrasi (kegagalan), dan ketakutan.

²²*Ibid*, hlm 89

Bentuk yang lain muncul dalam sikap kecurigaan dan prasangka, bagaimana memberi maaf dan melakukan rekonsiliasi.

Faktor beban sejarah ini menunjuk kepada beberapa masalah yang tidak mengemukakan. Seperti telah diketahui bahwa relasi antara umat Islam dan Kristen secara sosiologis tidak pernah mengalami masa vacuum. Lagi pula benar adanya bahwa kelompok umat ini tidak pernah terpisah dari konteks sejarahnya.

Setiap kelompok keagamaan dapat membuat daftar panjang mengenai penderitaan mereka yang disebabkan oleh pihak lain. Penghinaan dan ketidakadilan tidak dapat dilupakan dan terus dihidupkan sampai bergenerasi, bahkan tidak terlupakan. Peristiwa historis yang mengganggu relasi antara umat Islam dan Kristen antara lain penaklukan umat Islam ke Spanyol dan Eropa Timur, Perang Salib dan Reconquesta, serta kolonialisme Barat atas wilayah-wilayah Muslim.

Masih banyak peristiwa lokal dan berskala kecil yang tetap menjadi ingatan kolektif masing-masing umat ini. Sejarah karenanya telah menjadi ideologi legitimasi bagi masing-masing pihak.³⁷

B. Indikator Hubungan Islam Kristen

1. Sosial

Interaksi sosial adalah hubungan antar aksi (interaksi) sosial yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari secara terus-menerus. Antar aksi (interaksi) sosial dimaksudkan sebagai timbal balik antara dua belah pihak, yaitu antara individu satu dengan individu atau kelompok lainnya dalam rangka men-capai tujuan tertentu.

Interaksi itu dapat diartikan sebagai hubungan-hubungan sosial yang dinamis. Hubungan sosial yang dimaksud dapat berupa hubungan antar individu yang satu dengan individu yang lainnya, antara kelompok satu dengan kelompok yang lainnya, maupun antara kelompok dengan individu.² Interaksi itu penting, karena tiap masyarakat merupakan satu kesatuan dari individu yang satu dengan individu yang lain berada dalam hubungan berinteraksi yang berpola mantap.

³⁷ *Ibid*, hlm 90

Interaksi itu terjadi apabila seorang individu dalam suatu masyarakat berbuat sedemikian rupa sehingga menimbulkan suatu respons atau reaksi dari individu-individu lain.³⁸

Hubungan-hubungan sosial itu pada awalnya merupakan proses penyesuaian nilai-nilai sosial dalam kehidupan masyarakat. Kemudian meningkat menjadi semacam per-gaulan yang tidak hanya sekedar pertemuan secara fisik, melainkan merupakan pergaulan yang ditandai adanya saling mengerti tentang maksud dan tujuan masing-masing pihak dalam hubungan tersebut. Berikut ini merupakan syarat-syarat interaksi sosial, yaitu:³⁹

a. Kontak Sosial

Kontak sosial adalah merupakan hubungan antara satu orang atau lebih, melalui percakapan dengan saling mengerti tentang maksud dan tujuan masing-masing dalam kehidupan masyarakat. Kontak sosial dapat terjadi secara langsung ataupun tidak langsung antara satu pihak dengan pihak yang lainnya. Kontak sosial tidak langsung adalah kontak sosial yang menggunakan alat, sebagai perantara misalnya, melalui telepon, radio, surat, dan lain-lain. Sedangkan kontak sosial secara langsung adalah kontak sosial melalui suatu pertemuan dengan bertatap muka dan berdialog diantara kedua belah pihak tersebut. Dalam kontak sosial ini dapat terjadi hubungan yang positif dan hubungan yang negatif.

Hubungan sosial bisa positif karena kedua belah pihak terdapat saling pengertian, sehingga bisa berlangsung lama. Sedangkan hubungan sosial bisa negatif jika salah satu belah pihak tidak saling pengertian sehingga terdapat pertentangan dan perselisihan.

b. Komunikasi sosial

Komunikasi sosial adalah syarat pokok lain dari pada proses sosial. Komunikasi sosial mengandung pengertian persamaan pandangan antara orang-orang yang berinteraksi terhadap sesuatu. Menurut Soejono Soekanto, komunikasi

³⁸Robert H Thouless, *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*, (Bandung: Binacipta, 1992), hlm. 17

³⁹Thomas Michel, *Ibid*, (Jakarta: Dian Rakyat, 1997), hlm. 75

adalah bahwa seseorang memberikan tafsiran pada perilaku orang lain (yang berwujud pembicaraan, gerak-gerak badaniah atau sikap) perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang lain tersebut. Orang yang bersangkutan kemudian memberikan reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan oleh orang lain tersebut. Dengan adanya komunikasi, maka sikap dan perasaan di satu pihak orang atau sekelompok orang dapat diketahui dan di pahami oleh pihak atau sekelompok orang lain. Hal ini berarti apabila suatu hubungan sosial tidak terjadi komunikasi atau tidak saling mengetahui dan tidak saling memahami maksud dari masing-masing pihak, maka dalam keadaan demikian tidak terjadi kontak sosial.

Dalam setiap kumpulan individu juga terdapat kelompok sosial dengan syarat-syarat sebagai berikut:

- 1) Setiap individu harus merupakan dari kesatuan sosial.
- 2) Terdapat hubungan timbal balik di antara individu-individu yang tergabung dalam kelompok.
- 3) Adanya faktor-faktor yang sama dan dapat mempererat hubungan mereka yang tergabung dalam kelompok. Faktor-faktor tersebut antara lain, nasib yang sama, kepentingan yang sama, tujuan yang sama, dan lain sebagainya.
- 4) Berstruktur, berkaidah, dan mempunyai pola perilaku.
- 5) Bersistem dan berproses.

2. Ekonomi

Ekonomi merupakan ilmu tentang asas-asas produksi, distribusi, dan pemakaian barang-barang serta kekayaan (seperti hal keuangan, perindustrian, dan perdagangan)

Menurut Albert L. Meyers, ilmu ekonomi adalah ilmu yang mempersoalkan kebutuhan dan pemuasan kebutuhan manusia. Kata kunci dari definisi ini adalah kebutuhan dan pemuasan kebutuhan. Kebutuhan adalah suatu keperluan manusia terhadap barang dan jasa yang sifat dan jenisnya sangat bermacam-macam dalam jumlah yang tidak terbatas. Pemuasan kebutuhan adalah memiliki ciri-ciri

terbatas. Aspek yang kedua ini menimbulkan masalah ekonomi, yaitu adanya suatu kenyataan yang senjang (gap), karena kebutuhan manusia terhadap barang dan jasa jumlahnya tidak terbatas, sedangkan di lain pihak barang dan jasa sebagai alat pemuas kebutuhan, sifatnya langka atau terbatas sehingga masalah yang timbul adalah kekecewaan atau ketidakpastian.⁴⁰

Ekonom Gunnar Myrdal dalam bukunya *Asian Drama*, menyusun kembali ilmu ekonomi yang terkait dengan nilai-nilai kemanusiaan, baik perorangan, masyarakat, maupun bangsa. Kemudian muncul juga kajian ekonomi baru dengan pendekatan humanistik dari Eugene Lovell dalam bukunya yang terkenal *Humanomics* dan dari E.F Schumacher yaitu *Small is Beautiful, Economics as if People Material*. Keduanya menyadari bahwa menghilangkan hubungan kajian ekonomi dengan nilai-nilai moral humanis merupakan suatu kekeliruan dan tidak bertanggung jawab dalam menjaga keselamatan manusia dan alam semesta. Kesadaran ini tumbuh setelah semua menyaksikan hasil model pembangunan sosial-ekonomi yang berasaskan model liberal-kapitalistik dan teori pertumbuhan neoklasikal serta model marxist dan neomarxist yang mengutamakan materialistik hedonisme berupa kemiskinan ditengah kemakmuran, konsumerisme, budaya permissive, dan rupa-rupa bentuk pop-hedonisme, gaya hidup yang sekuler dan sinkretis, serta keadaan lainnya yang bertentangan dengan nilai kemanusiaan dan nilai agama.⁴¹

3. Politik

Pengertian Politik Dalam KBBI pengertian politik dibagi menjadi tiga bagian diantaranya: 1, dari segi pengetahuan politik diartikan sebagai ketatanegaraan atau kenegaraan yang menyangkut system pemerintahan, dasar pemerintahan. 2. Polititk menyangkut segala urusan dan tindakan mengenai pemerintahan negara atau terhadap negara lain yang menyangkut dengan kerjasama antar negara dalam memajukan keduaneegara yang bersangkutan. 3. Politik bekerja sebagai pengambilan keputusan dalam menangani masalah dalam

⁴⁰Richard. G, Peter O, *Pengantar Ilmu Ekonomi* (Terjemahan Anas Malik), (Jakarta : Bina Aksara. 2000), hlm 12

⁴¹Muhammad Djakfar, *Agama, Etika, dan Ekonomi*, (Malang: UIN Press, 2007), hlm, 26.

dagang.⁴²

Sejarah perang salib yang lebih kental nuansa politisnya, akhirnya memulai babak baru pertikaian Islam dan Kristen.

Hubungan antar umat berbeda agama di Indonesia ditentukan oleh factor-faktor politik, social ekonomi dan teologi. Perjumpaan Islam dan Kristen dalam sejarah dunia bermula pada ekspansi politik dan militer Islam pada abad-abad pertama kebangkitannya menaklukkan wilayah-wilayah Kristen. Dalam hal ini kita akan melihat bagaimana peranan kedua agama ini dalam politik khususnya di Indonesia.⁴³

Lebih lanjut prof arabi' beliau mengatakan, orang Islam di Indonesia berpikir negara dipandang dari sudut agama. Kebijakannya sangat dipengaruhi oleh agama termasuk partai-partai. Akibatnya kalau ada kesalahan dalam negara, maka dengan mudah ditimpakan kepada partai-partai atau lembaga agama karena telah mempengaruhi negara. Zaman penjajahan juga telah banyak mempengaruhi Islam. Sebab dengan datangnya penjajah selalu membawa misionaris, sehingga tidak ada lagi agama tunggal, karena penjajah juga membawa agama lewat misionaris.

Relasi antara umat Islam dan Kristen dimanapun di dunia ini tidak pernah dalam keadaan vacuum. Isu-isu politik adalah salah satu di antara faktor yang berhubungan erat dengan masalah relasi antara umat Islam dan Kristen.

Pernyataan yang bernada klise selama ini mengatakan bahwa konflik-konflik keagamaan hampir selalu disebabkan oleh faktor non-agama. Bukti dari pernyataan ini adalah, umat Islam dan Kristen dapat hidup bersama dalam satu wilayah dalam keadaan normal, hubungan di antara mereka berlangsung harmonis. Tetapi relasi ini secara tiba-tiba berubah apabila terjadi tarikan-tarikan ke dalam wilayah politik.

Fakta yang demikian merefleksikan persepsi umum, sesungguhnya dua kelompok ini secara historis tidak mengalami kesulitan untuk hidup bersama dan tidak ada ketegangan serta konflik di antara mereka. Ketegangan dan konflik yang

⁴²Soerjono Soekanto, *Agama, Modernisasi Politik* (Jakarta: Rajawali Press, 1982), hlm. 45

⁴³ Donald Eugene Smith, *Islam dan Tata Negara: Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*, (Jakarta: UI Press, 1985), hlm. 23

terjadi, tidak lain disebabkan oleh tarikan-tarikan kepentingan politik. Dengan kata lain yang bisa merusak relasi antara umat Islam dan Kristen adalah persoalan politik. Karena itu politik bisa dikatakan sebagai kekuatan pengganggu. Faktor pengganggu ini telah memperumit dan seringkali tidak mendukung relasi umat Islam dan Kristen.

Faktor politik yang dimaksudkan di sini adalah menunjuk pada sesuatu yang lebih luas daripada sekedar pemerintahan, partai politik, dan sistem hukum. Dalam banyak analisis tentang konflik dan ketegangan, akar masalahnya berkisar pada faktor-faktor demografis yang menyangkut status mayoritas dan minoritas, akses untuk berkuasa, perbedaan etnis dan kultural, identifikasi kelompok, konsep kewarganegaraan, koneksi internasional, dan stabilitas ekonomi.

Pada abad ini, konflik dan ketegangan di Timur Tengah maupun Asia yang melibatkan umat beragama sudah jarang yang berkaitan langsung dengan masalah teologi dan praktek keagamaan.

Ketegangan-ketegangan itu biasanya muncul dari cara kelompok-kelompok tersebut mempersepsikan status dan identitas dirinya di hadapan dan ketika berhadapan dengan kelompok lain.⁴⁴

C. Moderasi Beragama

1. Pengertian Moderasi Beragama

Moderasi asal mulanya dari bahasa Latin *moderatio*, artinya ke-sedang-an (tidak berlebihan juga tidak kekurangan). Moderat juga dimaknai sebagai pengendalian diri dari sikap yang berlebihan dan kekurangan. Pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) terdapat dua makna moderasi, yaitu mengurangi kekerasan dan menghindari keekstreman. Jika ada yang berkata, “orang itu bersikap moderat,” itu artinya orang tersebut bersikap biasa saja, wajar dan tidak ekstrem.⁴⁵

Jika dimaknai dalam bahasa Arab, moderasi lebih dipahami dengan wasath atau wasathiyah, yang mempunyai persamaan arti dengan kata *tawassuth* (tengah-tengah), *i'tidal* (adil) dan *tawazun* (berimbang). Orang yang menerapkan prinsip

⁴⁴ *Ibid*, hlm. 23

⁴⁵ Kementerian Agama RI, *MODERASI BERAGAMA*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), hlm. 15

wasathiyah bisa disebut wasith. Kata wasith bahkan sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi kata „wasit“ yang memiliki tiga pengertian yakni penengah atau perantara, pelera/pemisah/pendamai, dan pemimpin di pertandingan.⁴⁶

Menurut Salabi, *wasathiyyah* berasal dari bahasa Arab yang diambil dari akar katanya yaitu *wasath* yang bermakna di tengah atau di antara. Sedangkan menurut Fakhrudin Al-Razi berpendapat bahwa ada beberapa makna dari kata wasath yang saling melengkapi diantaranya: Pertama, *wasath* bermakna adil. Makna di dasarkan pada riwayat Al-Qaffal dari Al-Tsauri dari Nabi Saw. bahwa ummatan wasathan adalah umat yang adil. Kedua, *wasath* bermakna pilihan. Alasan Al-Razi memilih makna ini karena secara kebahasaan kata ini paling dekat dengan makna wasath dan paling sesuai dengan potongan ayat Alquran Surat Ali Imran ayat 110:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تِلْكَ آيَاتُ الْكِتَابِ الْمُبِينِ

Artinya: *Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia.*

Ketiga, wasath bermakna yang paling baik. Keempat, wasath bermakna orang-orang yang dalam beragama berada di tengah-tengah antara ifrath (berlebih-lebihan dalam agama) dan tafrith (mengurang-ngurangi ajaran agama).⁴⁷

Moderasi asal mulanya dari kata moderat yang artinya mengambil jalan tengah, artinya tidak condong kanan ataupun kiri. Sikap ini merupakan salah satu ciri keislaman. Banyak literatur mendefinisikan konsep Islam moderat, salah satunya adalah as-Salabi yang berpendapat bahwa moderat (*wasathiyah*) memiliki banyak arti, yaitu antara dua ujung, dipilih (*khiyar*), adil, terbaik, istimewa, dan sesuatu yang berada di antara baik dan buruk. Sejalan dengan as-Salabi, Kamali memberikan arti *wasathiyah* dengan *tawassut* (tengah), *'itidal* (tegak lurus), *tawazun* (seimbang), *iqtishad* (tidak berlebihan) Sedangkan Qardlawi memberikan pengertian yang lebih luas kepada *wasathiyah* seperti keadilan, *istiqamah* (lurus), menjadi terpilih atau yang terbaik, keamanan, kekuatan, dan persatuan.

⁴⁶ *Ibid*, hlm 16

⁴⁷ Engkos Kosasih et al., “Literasi Media Sosial Dalam Pemasyarakatan Moderasi Beragama Dalam Situasi Pandemi Covid-19,” Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung,



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

Seorang muslim yang tidak menyukai kekerasan serta tidak memiliki kecenderungan yang ekstrem kepada pihak yang dibela, kemudian tidak juga mengabaikan spiritualisme dan hanya memperhatikan materialisme, tidak meninggalkan spiritual dan jasmani, tidak hanya peduli kepada individu namun juga sosial, itu berarti orang tersebut telah memiliki sifat-sifat wasathiyyah atau moderat.

Istilah wasathiyyah sesungguhnya juga memiliki makna yang cukup luas. Di dalam Alquran sendiri menyebutkan bahwa kata atau yang sejenis berulang kali disebutkan. Di antaranya yang bermakna keadilan, keadilan menjadi sifat dasar yang diperlukan oleh seitan insan, terlebih jika dikaitkan dengan kesaksian satu hukum, tanpa kehadiran saksi yang adil, maka kesaksiannya tidak dapat diterima, keadilan seorang saksi dan keadilan hukum menjadi harapan besar masyarakat. Keadilan merupakan posisi antara pihak-pihak yang bertikai dengan menjauhi kecenderungan pada salah satu sisi saja. Memberikan hak-hak kedua belah pihak secara seimbang, tidak berat seimbang, tidak berat sebelah.

Wasathiyyah bukan berarti sikap yang tidak tegas, atau tidak jelas sama sekali kepada segala sesuatu seperti sikap netral yang pasif. Moderasi tidak pula dinamai dengan wasath yakni “pertengahan”, yang berarti pilihan yang menghantarkan kepada prasangka bahwa wasathiyyah tidak menyuruh manusia bersaha meraih suatu kebaikan dan positif, seperti ibadah, ilmu, kekayaan dan lainnya. Moderasi juga bukan berarti lemah lembut.⁴⁸

Wasathiyyah juga dapat bermakna lurus, dalam arti bahwa lurus dalam berpikir dan bertindak, jalan yang benar dan terletak di tengah jalan yang lurus dan jauh dari maksud yang tidak benar. Maka dari itu, di dalam Islam mengajarkan seluruh umatnya untuk selalu berdoa agar selalu diberikan jalan yang lurus, terhindari dari jalan-jalan buruk yang dimurkai oleh Allah.

Moderasi agama merupakan sikap beragama yang seimbang antara keyakinan terhadap agama sendiri (eksklusif) dan penghormatan terhadap orang lain yang berbeda keyakinan (inklusif) atau toleransi dengan penganut agama lain. Untuk menghindari sikap ekstrem dan fanatik berlebihan terhadap suatu golongan ataupun

⁴⁸ Quraish Shihab, *Wawasan Alquran; Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 2013), hlm 23

aliran serta sikap revolusioner dibutuhkan sebagai jalan tengah atau keseimbangan dalam memahami dan mempraktikkan agama.⁴⁹ Moderasi beragama menghasilkan keseimbangan dalam praktik beragama dan dapat menjauhkan diri dari sikap berlebihan, revolusioner, dan fanatik dalam beragama. Keberagaman di negeri ini juga dapat berkembang dengan adanya moderasi beragama. Hal tersebut dikarenakan faktor kultur masyarakat yang majemuk sehingga cocok untuk digunakan di Indonesia.

Moderasi beragama sudah lama diterapkan di Indonesia. Terbukti dengan kepercayaan yang ada dan diakui di Indonesia semuanya mengenal apa itu moderasi beragama. Seperti pada ajaran agama Islam terdapat penjelasan konsep mengenai washatiyah yang bermakna sepadan atau sama dengan tawasuth yang memiliki arti tengah tengah, i'tidal yang memiliki arti adil, dan tawazun yang memiliki arti berimbang.⁵⁰ Terdapat tiga syarat agar dapat mewujudkan moderasi beragama menurut Quraish Sihab. Pertama, untuk berada di tengah-tengah, seseorang harus memiliki pengetahuan atas semua pihak. Syarat kedua, untuk menjadi moderat, seseorang harus mampu mengendalikan emosi agar tidak melewati batas. Syarat ketiga, harus selalu berhati-hati dalam berpikir, berkata, dan berperilaku.⁵¹

2. Prinsip Moderasi Beragama

Moderasi beragama tentunya memiliki prinsip-prinsip penting yang harus ada dalam setiap bersikap sehingga dapat dikatakan seseorang tersebut telah bersikap moderat dalam beragama. Quraish Shihab menyebutkan bahwa terdapat tiga prinsip penting dalam moderasi, di antaranya adalah prinsip keadilan, prinsip keseimbangan, dan prinsip toleransi.

Prinsip yang pertama adalah keadilan yang berarti lurus dan tegas, dalam segi bahasa, keadilan juga diartikan sebagai I'tidal yang juga memiliki arti menempatkan

⁴⁹ Nur Salamah, Muhammad Arief Nugroho, and Puspo Nugroho, "Upaya Menyemai Moderasi Beragama Mahasiswa IAIN Kudus Melalui Paradigma Ilmu Islam Terapan," *Quality* 8, no. 2 (2020): 269, <https://doi.org/10.21043/quality.v8i2.7517>.

⁵⁰ Putri Septi Pratiwi, Mia Putri Seytawati, and Ahmad Fauzan Hidayatullah, "Moderasi Beragama Dan Media Sosial (Studi Analisis Konten Instagram & Tik-Tok)," *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 16, no. 1 (2021): 84–94.

⁵¹ D I Pondok Pesantrensalaf Al-falah and Nurwadjah Ahmad, "Nilai-Nilai Moderasi Baragama Di Pondok Pesantren Al-Falah Kabupaten Cianjur," *Al Amar* 2, no. 1 (2021): 43–51.

sesuatu pada tempatnya dan melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban sesuai dengan porsinya. I'tidāl merupakan bagian dari penerapan keadilan dan etika bagi setiap muslim. Dari pengertian tersebut, kata adil tidak bisa dipisahkan dari pengertian “sama” yaitu persamaan dalam hak.

Dalam hal ini bahwa persamaan akan melahirkan bagi seseorang, sehingga tidak memiliki kecenderungan untuk memihak kepada yang lainnya. Prinsip keseimbangan bisa diartikan dengan maksud tidak berkekurangan dan tidak berlebihan, akan tetapi pada saat yang bersamaan, prinsip tersebut juga tidak bisa diartikulasikan sebagai sikap menghindar dari situasi sulit atau sikap melarikan diri dari tanggung jawab. Keadilan yang diperintahkan Islam diterangkan oleh Allah supaya dilakukan secara adil, yaitu bersifat tengah-tengah dan seimbang dalam segala aspek kehidupan dengan menunjukkan perilaku ihsan. Adil berarti mewujudkan kesamaan dan keseimbangan di antara hak dan kewajiban.

Hak asasi tidak boleh dikurangi karena disebabkan adanya kewajiban. Tanpa mengusung keadilan, nilai-nilai agama terasa kering dan tiada bermakna, karena keadilan menyentuh hajat hidup orang banyak.⁵² Moderasi seyogyanya selalu memberikan upaya dan dorongan dalam mewujudkan al- mashlahah al-‘ammah yang juga dikenal dengan istilah lain keadilan sosial.⁵³ Dengan berdasar pada keadilan sosial yang kebetulan sesuai dengan dasar negara Indonesia yang ke 5, fondasi kebijakan publik akan membawa esensi agama di ruang publik. Setiap pemimpin mempunyai tanggung jawab untuk menerjemahkannya dalam kehidupan nyata untuk kepentingan publik ataupun kepentingan sosial yang dipimpinnya.

Kedua, prinsip keseimbangan (tawazun), yaitu pemahaman dan pengamalan agama secara seimbang yang meliputi semua aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrowi, tegas dalam menyatakan prinsip yang dapat membedakan antara inhiraf (penyimpanan), dan ikhtilaf (perbedaan). Keseimbangan juga memiliki pengertian memberi sesuatu akan haknya, tanpa ada penambahan dan pengurangan. Keseimbangan, karena merupakan kemampuan sikap seorang individu untuk

⁵² Ali Muhtarom, Sahlul Fuad, and Latief Tsabit, *Moderasi Beragama Konsep, Nilai, Dan Strategi Pengembangannya Di Pesantren* (Jakarta: Yayasan Talibuana Nusantara, 2020), 40-41.

⁵³ Zuhairi Misrawi, *Hadratuusyaikh Hasyim Asy'ari: Moderasi, Keumatan, Dan Kebangsaan* (Jakarta: Buku Kompas, 2010), 13

menyeimbangkan kehidupannya, maka ia sangat penting dalam kehidupan seseorang individu sebagai muslim, sebagai manusia, dan sebagai anggota masyarakat. Melalui sikap tawāzun, seorang muslim akan mampu meraih kebahagiaan batin yang hakiki dalam bentuk ketenangan jiwa dan ketenangan lahir dalam bentuk kestabilan dan ketenangan dalam aktivitas hidup.⁵⁴ Dalam Al-Quran konsep tawazun ini dijelaskan dalam surat al-Hadid ayat 25:

Artinya: Sungguh, Kami benar-benar telah mengutus rasul-rasul Kami dengan bukti-bukti yang nyata dan Kami menurunkan bersama mereka kitab dan neraca (keadilan) agar manusia dapat berlaku adil. Kami menurunkan besi yang mempunyai kekuatan hebat dan berbagai manfaat bagi manusia agar Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)-Nya dan rasul-rasul-Nya walaupun (Allah) tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Maha Kuat lagi Maha Perkasa.

Ketiga, prinsip toleransi (tasamuh). Kata tasamuh berasal dari kata samah, samahah yang diartikan sebagai kemurahan hati, pengampunan, kemudahan, dan perdamaian. Secara etimologi, tasamuh adalah menoleransi atau menerima perkara secara ringan. Sedangkan secara Istilah, tasamuh berarti menoleransi atau menerima perbedaan dengan ringan hati.

Toleransi dapat diartikan sebagai sikap seimbang yang tidak mengarah pada aspek untuk merekayasa dengan cara mengurangi maupun menambahi. Sikap toleransi lebih mengarah pada kelapangan jiwa dan menghargai setiap keyakinan yang berbeda serta kesediaan untuk menerima berbagai pandangan dan pendirian yang beraneka ragam, meskipun terkadang perbedaan yang muncul tersebut tidak berkesesuaian dengan pandangan masing-masing individu atau kelompok. Selanjutnya dalam meniptakan sikap toleransi beragama antara individu maupun kelompok masyarakat dalam suatu lingkungan sangatlah diperlukan berbagai macam usaha dari berbagai elemen masyarakat yang berbeda, terutama perbedaan dalam keyakinan.

Toleransi merupakan pendirian atau sikap seseorang yang termanifestasikan pada kesediaan untuk menerima berbagai pandangan dan pendirian yang beraneka ragam,

⁵⁴ Muhtarom, Fuad, and Tsabit, 41-42.

meskipun tidak sependapat dengannya. Tasamuh atau yang dikenal dengan toleransi ini, sangat erat kaitannya dengan masalah kebebasan atau kemerdekaan hak asasi manusia dan tata kehidupan bermasyarakat, sehingga mengizinkan berlapang dada terhadap adanya perbedaan pendapat dan keyakinan dari setiap individu.

Orang yang memiliki sifat toleransi akan senantiasa menghargai, membiarkan, membolehkan pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan kebiasaan, kelakuan dan sebagainya yang berbeda dengan pendiriannya. Toleransi berarti suka mendengar dan menghargai pendapat orang lain. Ketika tasamuh mengandung arti kebesaran jiwa, keluasan pikiran, dan kelapangan dada.⁵⁵

Yang perlu digaris bawahi ialah toleransi sama sekali tidak bermakna bahwa seseorang harus melepaskan keyakinan agamanya agar dapat berinteraksi maupun berteman atau melakukan kegiatan sosial lainnya pada seseorang yang memiliki perbedaan baik suku, agama maupun kepercayaan. Toleransi tetap akan mengizinkan perbedaan itu karena itu bukan suatu masalah dan tidak memaksa yang berbeda menjadi sama atau harus menyamakan dirinya agar menjadi sama. Toleransi yang benar nantinya akan menjadi pembuka jalan bagi terwujudnya kebebasan dalam beragama. Secara demikian, setiap pemeluk agama akan mengekspresikan kebebasannya secara bertanggung jawab.

Toleransi sama sekali tidak dapat dimaknai sebagai sebuah sikap yang pasif yang menerima apa adanya. Maka dari itu toleransi atau tasamuh tidak membenarkan seseorang untuk merelatifkan keyakinan-keyakinannya maupun kepercayaannya, apalagi sampai terjebak pada relativisme. toleransi dalam konteks ini memberi ruang kepada seseorang untuk belajar tentang kepercayaan-kepercayaan lain, mendengarkannya dengan terbuka, tanpa harus memeluk kepercayaan itu. Maka dari itu ketika kita membahas dalam hubungannya dengan agama dan kepercayaan, sering kita temui istilah toleransi dalam beragama, berarti suatu sikap menghargai, membiarkan, membolehkan kepercayaan, agama yang berbeda itu tetap ada, walaupun berbeda dengan agama dan kepercayaan seseorang.⁵⁶

⁵⁵ Muhtarom, Fuad, and Tsabit, 42-43.

⁵⁶ Agus Ahmad Safei, Sosiologi Toleransi Kontestansi, Akomodasi, Harmoni (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020), 20.

Perbedaan dalam kehidupan sosial dan keragaman pada dasarnya merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dari identitas bangsa Indonesia. Keragaman merupakan pemberian dari Allah yang tidak hanya ditawarkan atau dinegosiasikan, namun juga harus diterima sebagai sebuah takdir dari Allah.

Untuk itu, setiap warga bangsa sudah selayaknya mewujudkan sikap saling menghargai dan menghormati dengan tetap menjunjung tinggi rasa persatuan dan persaudaraan.

Dalam pandangan Islam keragaman juga memiliki posisi penting sebagai sentral ajaran yang membentuk pada sikap dan perilaku moderat. Ajaran Islam secara tegas mengakui bahwa keragaman merupakan realitas yang tidak bisa dihindari. Banyak sekali dijumpai ayat dalam al-Qur'an yang memberikan penjelasan kepada masyarakat, terutama masyarakat Muslim mengenai realitas keragaman hidup berbangsa.⁵⁷ Hal ini sudah dijelaskan dalam QS. Al-Maidah ayat 48 yang menjelaskan bahwa jika Allah menghendaki, tentu Allah akan menjadikan hanya satu umat

Artinya: Kami telah menurunkan kitab suci (Al-Qur'an) kepadamu (Nabi Muhammad) dengan (membawa) kebenaran sebagai pembenar kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya dan sebagai penjaganya (acuan kebenaran terhadapnya). Maka, putuskanlah (perkara) mereka menurut aturan yang diturunkan Allah dan janganlah engkau mengikuti hawa nafsu mereka dengan (meninggalkan) kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk setiap umat di antara kamu Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Seandainya Allah menghendaki, niscaya Dia menjadikanmu satu umat (saja). Akan tetapi, Allah hendak mengujimu tentang karunia yang telah Dia anugerahkan kepadamu. Maka, berlomba-lombalah dalam berbuat kebaikan. Hanya kepada Allah kamu semua kembali, lalu Dia memberitahukan kepadamu apa yang selama ini kamu perselisihkan.

Realitas yang ada di Indonesia dengan penduduk Muslim terbanyak di dunia, Indonesia merupakan negara kesatuan yang terdiri dari berbagai suku mulai dari Sabang sampai Merauke yang tentunya memiliki keragamannya dan ciri khas

⁵⁷ Ibid, hlm 20

masing-masing baik dari segi budayanya maupun kepercayaan yang mereka anut, maka dari itu eragaman merupakan realitas takdir pemberian Tuhan bagi bangsa Indonesia yang tidak bisa dihindari. Keragaman sudah menjadi sunnatullah inilah yang tidak bisa ditolak, melainkan harus diterima karena sudah menjadi kehendak dari takdir Allah SWT.

3. Indikator Moderasi Beragama

Moderasi beragama yang dipahami sebagai cara pandang, sikap, dan perilaku selalu mengambil posisi di tengah-tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam beragama, tentunya memiliki ukuran, batasan, dan indikator untuk menentukan apakah sebuah cara pandang, sikap, dan perilaku beragama tertentu itu tergolong moderat atau ekstrem.

Beberapa Indikator moderasi beragama selalu mengambil posisi di tengah-tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam beragama. Beberapa Indikator moderasi beragama yang terdapat dalam buku kementerian agama terdapat empat poin penting, diantaranya, komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan; dan akomodatif terhadap kebudayaan lokal.

a. Komitmen Kebangsaan

Moderasi yang terkait dengan komitmen bernegara. Komitmen bernegara merupakan indikator yang sangat penting untuk melihat sejauh mana kesetiaan pada konsensus dasar kebangsaan terutama terkait dengan penerimaan Pancasila sebagai ideologi negara, sikapnya terhadap tantangan ideologi yang berlawanan dengan Pancasila.

Sebagai bagian dari komitmen bernegara adalah penerimaan terhadap prinsip-prinsip berbangsa yang tertuang dalam Undang-Undang Dasar maupun Undang-Undang Negara dan regulasi di bawahnya. Sehingga ketika muncul narasi-narasi ataupun cita-cita yang menginginkan negara dalam bentuk kekhilafahan, dinasti Islam maupun bentuk imamah, maka hal tersebut sudah jelas mencederai komitmen kebangsaan yang telah lama di bangun dan disepakati oleh para pejuang bangsa. Maka dari itu pemahaman keagamaan dan kebangsaan harus diletakkan secara berimbang, sehingga cara pandang

beragama serta perilaku beragama seseorang tersebut tetap dalam bingkai kebangsaan.⁵⁸

b. Toleransi

Salah satu tujuan toleransi adalah membangun hidup damai di antara pelbagai kelompok masyarakat dari pelbagai perbedaan latar belakang sejarah, kebudayaan, dan identitas. Toleransi, harus mampu membentuk kemungkinan-kemungkinan sikap, antara lain sikap untuk menerima perbedaan, mengubah penyeragaman menjadi keragaman, mengakui hak orang lain, menghargai eksistensi orang lain, dan mendukung secara antusias terhadap perbedaan budaya dan keragaman ciptaan Tuhan. Sehingga pada akhirnya agama yang resmi mampu memberi kontribusi kepada pemerintah untuk menjaga keutuhan dalam kehidupan beragama.⁵⁹

c. Anti Radikalisme dan Kekerasan

Radikalisme dan kekerasan dalam konteks moderasi beragama muncul sebagai akibat dari pemahaman keagamaan yang sempit. Sikap dan ekspresi yang muncul dari ideologi dan pemahaman ini cenderung ingin melakukan perubahan dalam tatanan kehidupan sosial masyarakat dan politik dengan menggunakan cara-cara kekerasan.

Kekerasan yang muncul dari sikap dan ekspresi keagamaan radikal tidak hanya pada kekerasan fisik, namun juga pada kekerasan nonfisik, seperti menuduh sesat kepada individu maupun kelompok masyarakat yang berbeda paham dengan keyakinannya tanpa argumentasi teologis yang benar.

Ajaran agama, terutama Islam sebagaimana telah disinggung di atas pada hakikatnya sangat menjunjung tinggi nilai kemanusiaan. Islam hadir di muka bumi sebagai rahmat bagi seluruh alam semesta (rahmatan lil' alamin). Akan tetapi, tidak bisa dipungkiri pada saat ini masih terjadi fenomena lain yang menjauh dari misi kerasulan tersebut karena faktor pemahaman keagamaannya yang konservatif. Tidak bisa dinafikan bahwa masih ditemui

⁵⁸ Abdullah Munir et al., *Literasi Moderasi Beragama Di Indonesia* (Bengkuku: CV Zigiie Utama, 2020), hlm, 96.

⁵⁹ Wayan Watra, *Filsafat Toleransi Beragama Di Indonesia* (Perspektif Agama Dan Kebudayaan), (Surabaya: Paramita, 2015), hlm 2.

ekspresi keagamaan yang muncul dari sebagian umat Islam pada saat ini yang terlihat kurang bijaksana karena kaku dan eksklusif dalam beragama.

Akibatnya, wajah Islam yang muncul dipermukaan publik dipandang oleh pihak di luar Islam terkesan angker. Wajah Islam di ruang publik menjadi tidak ramah, ekstrem, dan diskriminatif. Tentu saja, pernyataan ini tidaklah tepat karena wajah Islam yang sesungguhnya adalah penuh kasih sayang sebagaimana misi keislaman itu sendiri sebagaimana yang telah disebutkan, yaitu untuk menyebarkan rahmat bagi seluruh alam semesta.⁶⁰

d. Akomodatif

Perjumpaan antara agama, khususnya Islam, dan budaya kerap mengundang perdebatan yang cukup panjang dan menyisakan beberapa persoalan. Islam sebagai agama bersumber dari wahyu yang setelah nabi wafat sudah tidak turun lagi, sementara budaya adalah hasil kreasi manusia yang dapat berubah sesuai kebutuhan hidup manusia. Hubungan antara agama dan budaya merupakan sesuatu yang ambivalen. Di titik ini, kerap kali terjadi pertentangan antara paham keagamaan, terutama keislaman dengan tradisi lokal yang berkembang di masyarakat setempat.

Dalam Islam, pelebaran ketegangan antara ajaran keagamaan dan tradisi lokal dijumpai oleh fiqh. Fiqh yang merupakan buah ijtihad para ulama membuka ruang untuk menjadi “tool” dalam melerai ketegangan. Sejumlah kaidah kaidah fiqh dan ushul fiqh seperti al-‘addah muhakkamah (tradisi yang baik bisa dijadikan sumber hukum), terbukti ampuh untuk mendamaikan pertentangan antara ajaran Islam dan tradisi lokal.

Kaidah fiqh di atas menjadi dasar pengakuan dalam menyelesaikan berbagai hal yang bersifat tradisi di satu sisi, dan ajaran Islam di sisi lain, yang memang secara tekstual tidak diberikan dasar hukumnya. Dari pelebaran ketegangan ini membuktikan bahwa hukum Islam itu bersifat fleksibel dan dinamis. Ia bisa menyesuaikan dengan ruang dan zaman.

⁶⁰ Muhtarom, Fuad, and Tsabit, *Moderasi Beragama Konsep, Nilai, Dan Strategi Pengembangannya Di Pesantren*, hlm, 53-54.

Oleh karenanya, Islam akan terus relevan dalam konteks apapun dan di manapun. Dalam konteks Islam di Indonesia, penyesuaian ajaran agama dengan masyarakat Indonesia dan tradisi serta kearifan lokal yang tidak bertentangan dengan syariat menjadi ciri khas dari keislaman masyarakat di Indonesia, yang dalam bahasa lainnya disebut sebagai Pribumisasi Islam.⁶¹

4. Moderasi Beragama Menurut Kristen

Moderasi beragama dari perspektif Kristen, dapat dimulai dari ucapan Tuhan Yesus tentang hukum utama yang pertama tentang kasih, dan hukum kedua yang dengan itu, “kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri” (Mat 22:39).

Moderasi menghindari ekstrim, berusaha mengekang, dan berhubungan dengan pengendalian diri. Moderasi adalah sesuatu yang baik, namun hidup dengan moderasi tidak semudah teorinya. Sebagian besar kebudayaan Barat penuh dengan berlebihan. Alkitab mengajar bahwa berlebihan tidak baik, dan mengajar bagaimana dan mengapa kita harus hidup dengan moderasi.

Indonesia dengan keanekaragaman budaya, agama, suku, bahasa yang dimilikinya menunjukkan sebagai salah satu bangsa yang memiliki masyarakat multikultural. Keanekaragaman menjadi rahmat tersendiri jika dikelola dengan baik, menjadi keunikan dan kekuatan, namun pluralitas demikian dapat menjadi tantangan jika tidak disikapi dengan bijak dan arif, dapat menjadi ancaman perpecahan dan perseteruan yang dapat mengoyak keamanan sosial. Keragaman budaya merupakan peristiwa alami karena bertemunya berbagai perbedaan budayadi suatu tempat, setiap individu dan kelompok suku bertemu dengan membawa perilaku budaya masing-masing, memiliki cara yang khas dalam hidupnya.

Masalah agama merupakan hal yang sensitif di Indonesia. Soliditas dan solidaritas atas nama agama seringkali melampaui ikatan-ikatan primordial lainnya.

Sejumlah lembaga telah melakukan kajian terkait ini. Dalam satudekade terakhir, isu konflik keagamaan, intoleransi, dan radikalisme, menjadi tiga arus utama yang

⁶¹ Muhtarom, Fuad, and Tsabit, hlm, 54-55.

paling banyak diriset oleh sejumlah lembaga. Beragam metodologi dan perspektif telah ditawarkan untuk menganalisis fenomena tersebut.⁶²

Indonesia kaya dengan keanekaragaman budaya, agama, suku, dan bahasa, yang mentasbihkan dirinya sebagai salah satu bangsa yang memiliki masyarakat multikultural. Keanekaragaman tersebut menjadi rahmat jika dikelola dengan baik, bahkan menjadi keunikan dan kekuatan tersendiri. Namun disaat yang bersamaan, keanekaragaman dapat menjadi tantangan serius jika tidak disikapi dengan bijak dan arif. Bahkan dapat menjadi ancaman perpecahan, perseteruan, dan mengoyak keutuhan Indonesia. Terlebih bila keanekaragaman tersebut terkait dengan masalah agama yang merupakan isu sensitif.

Moderasi beragama harus dipahami sebagai sikap beragama yang seimbang antara pengamalan agama sendiri (eksklusif) dan penghormatan kepada praktik beragama orang lain yang berbeda keyakinan (inklusif). Keseimbangan atau jalan tengah dalam praktik beragama ini niscaya akan menghindarkan diri dari sikap berlebihan, fanatik, dan revolusioner dalam beragama. Dengan kata lain, moderasi beragama dapat dikatakan solusi atas hadirnya dua kutub ekstrem dalam beragama, yakni kutub ultrakonservatif atau ekstrem kanan dan kutub liberal atau ekstrem kiri.

Penelitian yang dilakukan oleh Sutrisno mengemukakan bahwa dalam tradisi Kristen moderasi beragama menjadi cara pandang untuk menengahi ekstremitas tafsir ajaran Kristen yang dipahami sebagian umatnya. Salah satu kiat untuk memperkuat moderasi beragama adalah melakukan interaksi semaksimal mungkin antara agama yang satu dengan agama yang lain antara aliran yang satu dengan aliran yang lain dalam internal umat beragama.⁶³

Moderasi beragama sangat jelas dalam ajaran Tuhan Yesus di dalam hukum yang terutama “Mengasihi Allah dan Mengasihi Sesama” dalam Matius 22:37-39 Jawab Yesus kepadanya: "Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu, Itulah hukum yang

⁶² Aidul Pipit Fitriana, *Dinamika Moderasi Beragama Di Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2019), h. 18.

⁶³ Evans Dusep Dongoran, Johannes Waldes Hasugian, Josanti, dan Alex Djuang Papay, “Menanamkan Sikap Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Kristen Di Sman 1 Bintang Timur”, *Realcoster: Real Community Service Center Journal*, Volume 3, Nomer 1, Maret 2020, h. 7 - 11.

terutama dan yang pertama. Dan hukum yang kedua, yang sama dengan itu ialah: Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri”. Adanya keseimbangan antara Hubungan kita dengan Allah dan Hubungan kita dengan sesama. Keseimbangan antara mengasihi Allah dan mengasihi manusia harus dapat berjalan bersamaan dimana jika kita mengasihi Allah, dibuktikan dengan kita mengasihi sesama manusia.

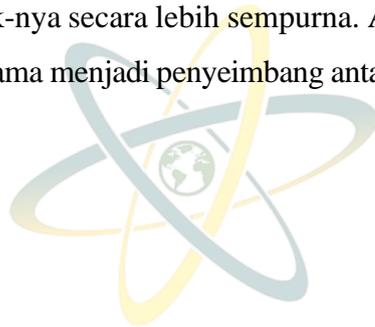
Moderasi beragama juga terdapat dalam konsep Garam dan terang Dunia yang diajarkan Yesus dalam Matius 5: 13 "Kamu adalah garam dunia” dan ayat 14 Kamu adalah terang dunia’. Kehidupan orang percaya ditengah-tengah dunia harus dapat memberikan dampak yang baik bagi sekitarnya. Garam yang putih dan mengkilap saat tertimpa matahari menghubungkan identitas dirinya dengan simbol kemurnian dan Garam memberikan cita rasa tertentu kepada banyak. Demikian pelajar Kristen dalam membangun sikap toleransi tidak boleh kehilangan identitasnya sebagai umat Tuhan dan memberikan dampak yang positif bagi lingkungannya.

Moderasi beragama juga terdapat dalam ajaran Yesus tentang menghormati dan menerima orang asing ketika Yesus berbincang dengan perempuan Samaria Yohanes 4:9. Pada saat itu orang Yahudi sangat “tabu” untuk duduk dan berbincang dengan orang Samaria karena adat istiadat dan kepercayaan yang mereka miliki. Namun Yesus merobohkan sikap intoleran yang dimiliki orang Yahudi. Tindakan Yesus dengan berbincang dengan perempuan samaria menandakan Yesus menerima dan menghormati keberadaan perempuan samaria.

Dalam tatanan kehidupan bermasyarakat, secara khusus di Indonesia ada nilai-nilai atau norma-norma yang dipegang oleh masing-masing individu dalam bentuk agama. Nilai yang dikandung dalam system agama memiliki arti yang khusus dalam kehidupan individu serta dipertahankan sebagai bentuk ciri khas, sistem tersebut terbentuk dari proses sosialisasi, belajar, pengaruh dari eksternal ataupun internal latar belakang pendidikan dan hal lainnya. Selanjutnya itu akan menjadi identitas dari orang tersebut yang mempengaruhi bagaimana orang tersebut bersikap, bagaimana orang tersebut berpenampilan maupun bagaimana orang tersebut turut berpartisipasi dalam suatu kegiatan tertentu.

Dalam kehidupan bermasyarakat baik secara solidaritas ataupun konsensus Agama dapat menjadikan individu memiliki nilai dalam bentuk keabsahan dan

pembenaran, sehingga sistem yang mempengaruhi kehidupan individu tersebut menjadi pendorong supaya individu dapat mengatur pola tingkah laku, pola pikir, dan pola bersikap. Nilai-nilai kehidupan terkandung dalam agama untuk kehidupan manusia, dengan nilai-nilai tersebut maka manusia memiliki acuan atau panduan dalam menjalani hidup. Menurut Elizabeth K. Nottingham agama memiliki tujuan yaitu mengharmoniskan jiwa mereka dengan alam semesta, mengagungkan Tuhan dan melaksanakan kehendak-nya secara lebih sempurna. Agama mengenalkan pada hal yang buruk dan baik. Agama menjadi penyeimbang antara fisik dan jiwa manusia.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN